The Effect of Slack Resources, Board of Commissioners, and Company Size on Corporate Social Responsibility Disclosure (Case Study on BUMN Companies for the 2018-2022 Period)

Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA)
2025, Vol 2 (2) 25-37
e-ISSN: 3032-6273
www.jurnal.iapi.or.id

Rafi Maulana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, Bandung, 40257

rafimaulana4250@gmail.com

Abstrak

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah wujud dari kepedulian yang dilaksanakan oleh perusahaan pada masyarakat sekitar meliputi seluruh wujud dampak atas segala aktivitas perusahaan. *Corporate Social Responsibility Index* (CSRDI) dipakai pada pengukuran pengungkapan CSR laporannya pada sustainability report. Tujuan penelitian ini guna mengetahui dampak *slack resources*, dewan komisaris, skala perusahaan pada pengungkapan CSR di perusahaan BUMN periode 2018–2022. Metode yang dipergunakan di penelitian ini yaitu kuantitatif jenis data sekunder yang memakai *software* E-views 12 untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Statistik deskriptif dan regresi data panel dipergunakan untuk analisis dalam penelitian. Temuan penelitian memperlihatkan apabila *slack resources*, dewan komisaris, serta skala perusahaan berdampak secara simultan pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Secara parsial variabel dewan komisaris serta ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan *variabel slack resources* tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Kontribusi pada penelitian ini yakni dewan komisaris serta ukuran perusahaan secara positif menjadi faktor penentu pengungkapan CSR di perusahaan BUMN.

Kata Kunci: Dewan komisaris, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Slack Resources*, Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

BUMN atau biasa dikenal dengan Badan Usaha Milik Negara merupakan suatu perusahaan yang dimiliki oleh negara serta bergerak di berbagai sektor perusahaan yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Perusahaan Terbuka, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung dari berbagai kekayaan negara. Pada dasarnya

BUMN memiliki tiga tujuan utama yaitu sebagai stabilisator ekonomi, meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional, serta sebagai suatu unit usaha yang harus tetap mampu mendapatkan laba (Kirmizi, 2009). Nazar & Istiqomah (2023) yang mengatakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa *slack resources* berdampak positif pada pengungkapan CSR. Berbeda dengan Fahreza & Inawati (2023) yang mengatakan berdasarkan penelitian yang dilakukannya bahwa slack resources berdampak negatif pada pengungkapan CSR. Yanti et al. (2021) yang menyatakan berdasarkan dengan penelitian yang dilakukannya apabila dewan komisaris berdampak positif pada pengungkapan CSR. Berbeda dari Zulhaimi & Nuraprianti (2019) yang menyebutkan dari penelitian yang dilaksanakan apabila dewan komisaris berdampak negatif pada pengungkapan CSR. Dewi & Khafi (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berbeda dari Zulhaimi & Nuraprianti (2019) yang menyebutkan berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan apabila skala perusahaan tak berdampak terhadap pengungkapan CSR. Dari penjelasan tersebut, ditemukan adanya inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnnya antara *variabel independent* pada pembeberan CSR. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Slack Resources, Dewan Komisaris, serta Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Studi pada Perusahaan BUMN periode 2018–2022).

Studi Literatur dan Dasar Teori

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan apabila sebuah entitas tak membagikan manfaat terhadap dirinya mereka maupun pemegang saham saja, namun juga bermanfaat untuk sekitarnya (*stakeholder*) (Anam & Utami, 2022). Menurut Farida et al. (2019) menyatakan bahwa *stakeholder* teori bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan dan keuntungan pemangku kepentingan daripada hanya mencapai tujuan. Pemangku kepentingan yang dimaksud berupa investor, pemegang saham, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah yang semuanya mempunyai hubungan langsung pada keberadaan serta aktivitas perusahaan (Krisnawati et al., 2018). Keberlangsungan hidup sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari hubungannya dengan perusahaan lain saja, namun juga dilihat dari hubungan dengan para *stakeholder*-nya. Maka dari itu, melalui pengungkapan *CSR* diharapkan perusahaan mempunyai hubungan baik dengan para *stakeholder*-nya. Dengan adanya hubungan baik antara para pemangku kepentingan dan perusahaan diharapkan dapat menumbuhkan dampak positif untuk perseroan.

Corporate Social Responsibility

CSR yakni tanggung jawab entitas/perseroan pada lingkungan serta masyarakat yang mana perusahaan melakukan aktivitas operasional (Hartman et al., 2014). Perusahaan melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan internal maupun eksternal (Majidah et al., 2022). Dengan uraian tersebut, mampu diambil kesimpulan apabila CSR ialah sebuah kewajiban perusahaan dalam membuat sebuah kebijakan tentang tanggung jawab perusahaan pada lingkungan

sekitarnya sebagai bukti tanggung jawab terhadap kegiatan perusahaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, agar terciptanya keseimbangan ekonomi dan sosial lingkungan sekitar.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan CSR dikutip dari Nazar & Istiqomah (2023) ialah suatu wujud rasa peduli yang dilaksanakan oleh perusahaan terhadap masyarakat sekitar meliputi seluruh wujud pengaruh atas segala aktivitas perusahaan. Pengungkapan CSR telah direncanakan dan digunakan untuk komunikasi dan akuntabilitas parapemangku kepentingan (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022). *Corporate Social Responsibility Index* (CSRDI) merupakan alat ukur pengungkapan CSR yang terdapat pada sustainability report. Pada pembentukan *sustainability report* memakai standar yang dinyatakan GRI melalui mencukupi poin - poin yang sudah sesuai standar pelaporan (Putri & Yuliandhari, 2020). GRI standard membantu perusahaan ataupun pelaku bisnis supaya melancarkan interaksi agar melaksanakan pengungkapan ekonomi, sosial, serta lingkungan sekitar perusahaan juga melakukan komunikasi pada pengaruh bisnis terkait korupsi, hak asasi manusia, dan perubahan iklim (Fahreza & Inawati, 2023). Rumus untuk mengetahui pengungkapan *CSR* memakai perhitungan GRI Standars dengan total 149 item yaitu:

$$\mathrm{CSRIj} = \frac{\Sigma \mathrm{Xij}}{\mathrm{N}}$$

Slack Resources

Sumber daya berlebih disebut *slack resources* yang mencakup sumber daya yang mungkin atau nyata yang dapat membantu perusahaan menyesuaikan diri dengan perubahan (Nazar & Istiqomah, 2023). Kurangnya sumber daya pada perusahaan nantinya mendistribusikan sumber daya terhadap aktivitas utama usaha dibandingkan melaksanakan pengungkapan CSR, namun ketika perusahaan yang mempunyai sumber daya yang berlebih nantinya lebih mempunyai keberanian menetapkan keputusan dalam melaksanakan kegiatan CSR (Melvin & Rachmawati, 2021). Perusahaan harus memanfaatkan *slack resources* secara benar hingga sumber daya yang tersedia bisa dipergunakan secara maksimal. *Slack resources* diukur dengan tepat memakai nilai kas serta setara kas yang diartikan nilai kas dan setara kas diubah jadi logaritma natural kas serta setara kas, sehingga terlepas dari data yang sifatnya outlier (Nazar & Istiqomah, 2023).

Slack Resources = Ln Total Kas dan Setara Kas

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris ialah sebuah organ yang memiliki fungsi bagi pengawasan serta supaya menyerahkan arahan dan petunjuk terhadap pihak manajemen atau pengelola perusahaan (Restu etal., 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris ialah orang yang bertanggung jawab untuk mengawasi operasi umum perusahaan dan kebijakan perusahaan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan perseroan, serta memberikan nasihatnya pada direksi. Adanya dewan komisaris sebagai pengawas dalam sebuah perusahaan agar perusahaan bisa berlangsung berdasarkan dari target perusahaan yang sudah ditentukan sebelumnya.

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma\text{Dewan Komisaris}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah kaidah dalam mengukur seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, kemampuan manajemen yang lebih baik biasanya dimiliki oleh perusahaan besar dan mengeluarkan laporan keuangan menggunakan integritas dan standar yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil (Sari et al., 2017). Kecenderungan perusahaan besar yaitu mempunyai tata kelola perusahaan yang lebih bagus dalam mengelola perusahaannya agar mampu memperoleh *output* yang baik. Dengan output yang baik, perusahaan cenderung memiliki aktiva yang besar juga, sehingga dalam pelaporannya cenderung memiliki laporan keuangan yang baik. Ukuran

$$\text{Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Pengaruh Slack Resources, Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian ini dilakukan unutk mengetahui dampak antara *slack resources*, dewan komisaris, juga ukuran perusahaan dengan simultan pada pengungkapan *CSR*. Sumber daya berlebih meliputi sumber daya fakta ataupun potensial yang menolong organisasi mencapai keberhasilan menyesuaikan pada perubahan merupakan definisi *slack resources* (Nazar & Istiqomah, 2023). Perusahaan yang memiliki sumber daya berlebih diharapkan mampu mengungkapkan *CSR* dengan lebih baik (Rohmah et al., 2022). Dewan komisaris berperan sebagai pengawas terhadap kinerja direksi agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan, bukan tujuan pribadi atau kelompok, sehingga pengungkapan *CSR* dapat lebih luas (Agnes, 2023). Makin banyak jumlahnya dewan komisaris pada sebuah perusahaan menaikan peluangnya melaksanakan kegiatan *CSR* makin maksimal (Melvin & Rachmawati, 2021). Ukuran perusahaan dapat diketahui menggunakan bermacam cara, baik dari segi rata-rata penjualan, total aktiva, nilai pasar saham, dan lainnya (Sari et al., 2017). Ukuran perusahaan yang semakin besar pada sebuah perusahaan menaikan peluang melaksanakan aktivitas *CSR* makin banyak (Melvin & Rachmawati, 2021). Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *slack resources*, dewan komisaris, serta ukuran perusahaan memiliki dampak positif melalui simultan dalam pengungkapan *CSR*.

H1: *Slack Resources*, Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Slack Resources terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Dalam penelitian Melvin & Rachmawati (2021) *slack resources* dikutip dari Bourgeois (1981) ialah sumber daya yang berlebih yang dipakai perusahaan untuk menghadang keadaan tak terduga termasuk internal ataupun eksternal. Kurangnya sumber daya yang ada pada perusahaan nantinya lebih menyebarkan sumber daya terhadap aktivitas inti usaha dibandingkan melaksanakan pengungkapan CSR, namun ketika perusahaan yang mempunyai banyak sumber daya nantinya mempunyai keberanian menentukan keputusan dalam melaksanakan aktivitas CSR (Melvin & Rachmawati, 2021). Menurut Sharfman et al. (1988) dalam penelitian Vaughan et al. (2023) dijelaskan bahwa *slack*

resource bertindak sebagai penyangga bagi perusahaan selama masa tidak stabil, karena *slack resources* dapat melindungi perusahaan dari kerugian yang tidak dapat diprediksi. Jika perusahaan memiliki *slack resources* berlebih, demikian begitu membantu perusahaan supaya memiliki cadangan agar terhindar dari kerugian. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan apabila *slack resources* berdampak positif pada pengungkapan *CSR*.

H2: *Slack Resources* Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Dewan Komisaris ialah sebuah prosedur supaya mengawasi serta supaya menyerahkan instruktur serata arahan terhadap pihak manajemen ataupun pengelola perusahaan (Yanti et al., 2021). Dewan komisaris dan perangkatnya bertanggungan pada kewajiban untuk dapat melakukan pengawasan penggunaan *corporate governance* yang bagus, juga permasalahan penerapan tanggung jawab sosial perusahaan pada banyak pemangku kepentingan. Implementasi *CSR* ialah prinsip pada pelaksanaan *corporate governance*, hingga perusahaan yang melaksanakan perlu melangsungkan penyelenggaraan CSR (Rivandi & Putra, 2019). Dalam penelitan Sembiring (2005) menurut Coller dan Gregory (1999) mengatakan apabila anggota dewan komisaris yang makin besar jumlahnya, maka untuk melakukan pengendalian *Chief Executive Officer* (CEO) semakin mudah serta monitoring yang dilaksanakan nantinya makin efektif. Pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan apabila makin banyak dewan komisaris pada sebuah perusahaan, makin baik juga tata kelola dalam perusahaan tersebut. Dapat diambil kesimpulan berdasarkan penjelasan di atas bahwa dewan komisaris berdampak positif pada pengungkapan *CSR*.

H3: Dewan Komsaris berdampak positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Ukuran perusahaan adalah skala yang menguntungkan untuk mengklasifikasi entitas bisnis menjadi besar atau kecil (Ruroh & Latifah, 2018). Menurut teori *stakeholder* pengaruh variabel ukuran perusahaan pada CSR ialah makin besar sebuah perusahaan, maka nantinya makin banyaknya berbagai pihak yang tergabung dari *stakeholder* perusahaan, hingga menjangkau pertanggungjawaban sosial perusahaan akan semakin luas (Yanti et al., 2021). Semakin besarnya sebuah perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan *CSR*. Tanggung jawab tidak hanya kepada karyawan perusahaan, tetapi tanggung jawab pada *stakeholder*. Dengan besarnya sebuah perusahaan akan meningkatkan juga kualitas laporan keuangan, laporan tahunan, serta juga laporan keberlanjutan. Perusahaan berukuran besar nantinya cenderung mendapat pemberitaan yang lebih banyak dari media hingga akan mendapat perhatian lebih dari para pemangku kepentingan (Agnes, 2023), maka begitu perusahaan akan mendapat dorongan yang lebih besar mengenai kegiatan *CSR*. Menurut Kiptoo et al.

(2017) ukuran perusahaan harus mempunyai dampak positif atau negatif terhadap sejauh mana perusahaan tersebut terlibat dalam pengungkapan serta praktik *CSR*. Berdasarkan penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan apabila ukuran perusahaan berdampak positif pada pengungkapan CSR.

H4: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

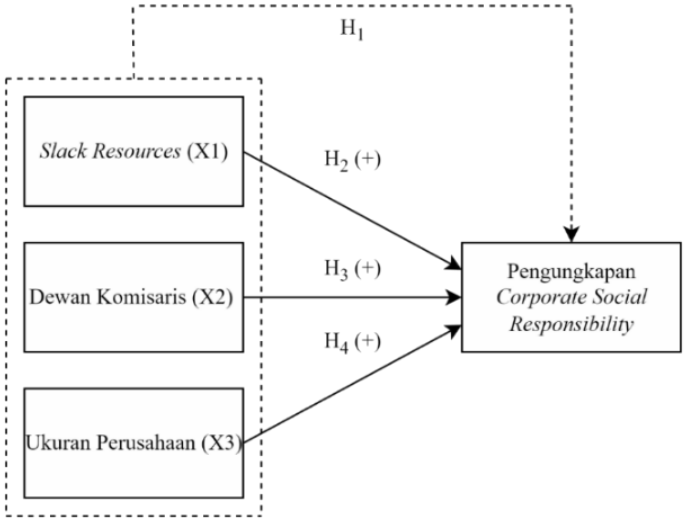

Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

Keterangan:
Pengaruh secara parsial :
Pengaruh secara simultan :

Metodologi Penelitian

Data yang dipergunakan di penelitian yaitu data kuantitatif yang jenisnya data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sekumpulan informasi dari sumber yang telah tersedia sebelumnya seperti situs web,dokumen dokumen penting, buku, dan lainnya (Sarjana, 2023). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini sadalah perusahaan BUMN periode 2018–2022. Sampel yang dipergunakan pada penelitian ini sebanyak 80 data yang termasuk daripada 16 perusahaan BUMN selama 5 tahun dari periode 2018–2022. Pada penelitian sekarang teknik *nonprobability sampling* yang diterapkan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni cara menentukan sampel melalui tujuan tertentu yang diinginkan peneliti (Kasmir, 2022). Pemilihan sampel pada penelitian ini berdasar pada kriteria yaitu:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang masih terdaftar di *website* BUMN periode 2018-2022	41
2	Perusahaan BUMN yang tak konsisten mempublikasikan laporan tahunannya selama periode 2018–2022	(11)
3	Perusahaan BUMN yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutannya selama periode 2018–2022	(14)
Total sampel yang dijadikan objek penelitian berdasarkan dari kriteria		16
Jumlah data observasi yang menjadi objek penelitian sesuai dengan periode penelitian yakni 5 tahun penelitian pada tahun 2018–2022		80

Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

Menggunakan *software* Eviews 12 untuk menghasilakn model regresi data panel untuk analisis data penelitian. Persamaan analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta 1\, X1 + \beta 2\, X2 + \beta 3 X3 + \varepsilon$$

Keterangan

Y	:	Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
α	:	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	:	Koefisien Regresi
X_1	:	*Slack Resources*
X_2	:	Dewan Komisaris
X_3	:	Ukuran Perusahaan
ε	:	*Error*

Hasil Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen pengungkapan CSR memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,53, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa data pengungkapan CSR bersifat homogen atau tidak terlalu bervariasi di antara sampel yang diamati. Selanjutnya, hasil uji statistik deskriptif untuk variabel independen *slack resources* menunjukkan nilai mean sebesar 29,66, yang juga lebih tinggi daripada standard deviation sebesar 2,37. Dengan demikian, data *slack resources* dapat dikatakan bersifat homogen atau tidak beragam. Hal serupa terlihat pada variabel independen dewan komisaris, di mana nilai rata-rata sebesar 7,24 lebih tinggi dari simpangan baku sebesar 1,69, yang menandakan bahwa distribusi data dewan komisaris cenderung seragam. Terakhir, pada variabel ukuran perusahaan, nilai rata-rata sebesar 32,48 lebih

besar dibandingkan dengan standard deviation sebesar 1,91. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ukuran perusahaan juga bersifat homogen atau tidak menunjukkan variasi yang tinggi antar sampel.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Desc.	*CSR*	*Slack*	Dewan	Ukuran
Mean	0.53	29.66	7.24	32.48
Standard Deviation	0.19	2.37	1.69	1.91
Maximum	0.93	33.25	12	35.23
Minimum	0.28	22.99	4	29.16
Count	80	*80*	80	80

Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Pada Tabel 3 diketahui apabila nilainya Centered Variance Inflation Factors (VIF) dari tiap-tiap variabel independen, *slack resources*, dewan komisaris, serta ukuran perusahaan bernilai variance inflation factors (VIF)< 10. Bisa ditarik kesimpulannya apabila dari hasil tersebut tak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen yang artinya tak adanya hubungan antara variabel independent pada penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.273665	652.6055	NA
X_1	0.000121	255.3454	1.602829
X_2	0.000451	59.38830	3.019690
X_3	0.000274	692.0952	2.343946

Uji Heteroskedastisitas

Pada Tabel 4 jika hasil pengujian yang menggunakan metode Breush- PaganGodfrey memperlihatkan nilainya *Obs*R-Squared* pada *probability chi-square* sejumlah 0,2257>0,05, sehingga bisa disebut jika tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.458255	Prob. F(3,76)	0.2327
Obs*R-squared	4.354366	Prob. Chi-Square(3)	0.2257
Scaled explained SS	4.245793	Prob. Chi-Square(3)	0.2361

Sumber: Output Eviews 12 (2024)

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman, pengujian *lagrange multiplier* tidak perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan uji *lagrange multiplier* bertujuan untuk membandingkan model *common effect* dengan model *random effect*. Oleh karena itu,

pengujian tersebut tidak relevan lagi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.77315	4.408169	-3.805016	0.0003
X_1	-0.039669	0.037383	-1.061136	0.2928
X_2	0.054235	0.020258	2.677227	0.0095
X_3	0.556896	0.143243	3.887779	0.0003
	R-squared	0.629266	Mean dependent	0.533408
	Adjusted R-squared	0.519869	S.D. dependent var	0.191909
	S.E. of regression	0.132977	Akaike info	-0.993438
	Sum squared resid	1.078651	Schwarz criterion	-0.427707
	Log likelihood	58.73753	Hannan-Quinn	-0.766620
	F-statistic	5.752136	Durbin-Watson	1.700658
	Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12 (2024)

Pada Tabel 5 dapat dirumuskan model regresi data panel untuk penelitian ini dalam menjelaskan mengenai *slack resources*, dewan komisaris, ukuran perusahaan, serta pengungkapan *corporate social responsibility* adalah t:

$$CSRD = -16{,}77215 - 0{,}039669X1 + 0{,}054235X2 + 0{,}556896X3 + \varepsilon$$

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada Tabel 5 hasil dari *adjusted r-squared* adalah sejumlah 0,519869 ataupun 51,99%, maka mengindikasikan jika variabel independen termasuk dari *slack resources*, dewan komisaris, serta ukuran perusahaan dalam variabel dependen yakni pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) adalah sejumlah 51,99% serta dengan sisa 48,01% diterangkan dari variabel lainnya.

Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

Pada Tabel 5 bisa dilihat dari hasil probabilitas (F-statistic) sejumlah 0,000000 dimana nilai itu lebih rendah daripada taraf signifikan 0,05 demikian Ha1 diterima serta H01 ditolak, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yakni *slack resources*, dewan komisaris, serta ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan BUMN periode 2018–2022.

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) yang ditampilkan pada Tabel 5, dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut. Pertama, variabel *slack resources* (X1)

memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2928, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresi variabel ini sebesar -0,039669 menunjukkan arah hubungan yang negatif. Dengan demikian, hipotesis nol (H02) diterima dan hipotesis alternatif (Ha2) ditolak, yang berarti secara parsial *slack resources* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Kedua, variabel dewan komisaris (X2) memiliki probabilitas sebesar 0,0095, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresinya adalah 0,054235 dan bernilai positif, sehingga hipotesis nol (H03) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Ketiga, variabel ukuran perusahaan (X3) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0003, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,556896. Oleh karena itu, hipotesis nol (H04) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha4) diterima, yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pembahasan

Pengaruh *Slack Resources* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dengan gambar 4.3 hasil pengujian parsial mempunyai nilai probabilitas sejumlah 0,2928 lebih besar nilai taraf signifikan 0.05 serta nilai koefisien regresi *slack resources* sejumlah -0,039669. Pada objek penelitian ini didominasi oleh perusahaan yang pengungkapan *corporate social responsibility* di atas rata-rata serta *slack resources* di atas rata-ratanya sebesar 25%. Selain itu, pengungkapan CSR di bawah rata-rata serta *slack resources* di bawah rata-rata sebesar 35%.

Tidak berpengaruhnya *slack resources* dikarenakan kas ataupun setara kas yang dipunyai perusahaan tak berdampak pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasar dari peraturan yang berlaku berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 perusahaan tetap harus menyatakan CSR, perusahaan yang mempunyai *slack resources* yang terbatas tetap perlu mengungkapkan CSR. Namun, perusahaan yang memiliki *slack resources* berlebih bisa saja mengungkapkan CSR hanya untuk mematuhi regulasi yang berlaku dan hanya melaporkan CSR pada tingkat minimal. Penelitian ini sejalan berdasar dari penelitian yang dilaksanakan oleh Rohmah et al. (2022) dan Vaughan et al. (2023) yang menyebutkan apabila *slack resources* tak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil pengujian parsial di gambar 4.3 bernilai probabilitas sejumlah 0.0095 lebih kecil daripada nilai taraf signifikan 0,05 serta nilai koefisien regresi dewan komisaris sejumlah 0,054235. Pada objek penelitian ini didominasi oleh perusahaan yang memiliki pengungkapan *corporate social responsibility* di atas rata-rata, dewan komisaris di bawah rata-rata sebesar 22,5%. Selain itu pengungkapan CSR di bawah rata-rata, dewan komisaris di bawah rata- rata sebesar 46,25%.

Berpegaruhnya dewan komisaris dikarenakan semakin sedikit dewan komisaris demikian makin sedikit juga pengungkapan CSR. Semakin banyak dewan komisaris pada perusahaan, makin efektif pengawasan yang dilaksanakan oleh dewan komisaris dalam

memberikan tekanan pada para manajemen melakukan kegiatan CSR, sehingga dapat membuat keputusan secara objektif. Semakin sedikit dewan komisaris pada perusahaan, menunjukan kurangnya efektifitas pengawasan yang dilaksanakan dewan komisaris untuk memberikan tekanan kepada para manajemen melakukan kegiatan CSR. Penelitian ini sejalan berdasar dari penelitian yang dilaksanakan oleh Yanti et al. (2021) dan Agnes (2023) yang menyatakan apabila dewan komisaris mempunyai pengaruh positif pada pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasilnya pengujian parsial di gambar 4.3 bernilai probabilitas sejumlah 0,0003 lebih kecil daripada nilai taraf signifikan 0,05 serta nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sejumlah 0,556896. Pada objek penelitian ini didominasi oleh perusahaan yang memiliki pengungkapan CSR di atas rata-rata, ukuran perusahaan di atas rata-rata sebesar 25% dan pengungkapan CSR di bawah rata-rata, ukuran perusahaan di bawah rata-rata sebesar 42,5%.

Jumlah total aset yang dipunyai perusahaan makin besar demikian ukuran perusahaan makin besar dan mengungkapkan CSR semakin baik. Perusahaan yang besar cenderung memperoleh pemberitaan dan simpati dari masyarakat terutama para pemangku kepentingan, sehingga mendorong para manajemen untuk melakukan pekerjaannya termasuk pengungkapan CSR sesuai dengan standarnya. Disisi lain perusahaan yang kecil cenderung kurang mendapatkan pemberitaan dan perhatian dari masyarakat sehingga hanya mengungkap CSR pada skala minimal. Penelitian ini sejalan berdasar dari penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi & Khafi (2018), Agnes (2023), serta Kiptoo et al. (2017) yang menyebutkan jika ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *slack resources*, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan BUMN selama periode 2018–2022. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap 80 data observasi, diperoleh beberapa kesimpulan utama. Pertama, secara simultan, ketiga variabel independen yaitu *slack resources*, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BUMN. Kedua, secara parsial, *slack resources* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Ketiga, dewan komisaris memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan CSR. Keempat, ukuran perusahaan juga menunjukkan pengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 51,99% variasi dalam pengungkapan CSR, sedangkan sisanya sebesar 48,01% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan sampel untuk mencakup jenis perusahaan lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, dan faktor lainnya, serta mempertimbangkan objek dan periode waktu yang berbeda agar hasilnya lebih generalizable dan relevan dengan dinamika terkini.

Daftar Pustaka

Abonita, R. (2021, April 12). Menggugat Tanggung Jawab Sosial Pabrik Semen di Aceh Besar.

Agnes, K. (2023). The Effect of Green Accounting, Company Size, Profitability, Media Disclosure, and Board of Commissioners' Size on Corporate Social Responsibility Disclosure. International Journal Papier Public Review, 4(2). https://doi.org/10.47667/ijppr.v4i1.203

Anam, H., & Utami, N. T. (2022). Corporate Social Responsibility: Slack Resources, Feminisme Dewan Direksi, Dan Media Exposure. 2, 307–314. https://doi.org/10.29264/jfor.v24i2.10926

Cahyaningsih, & Septyaweni, A. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure Before And During The Covid-19 Pandemic. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 26(1). https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.i

Dewi, I. S., & Khafi, D. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi, 3(1).

Fahreza, M. F., & Inawati, W. A. (2023). Pengaruh Slack Resources, Kinerja Lingkungan, Dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Tahun. E-Proceeding of Management, 10(2).

Farida, A. L., Roziq, A., & Maria Wardayati, S. (2019). Determinant Variables Of Enterprise Risk Management (ERM), Audit Opinions And Company Value On Insurance Emitents Listed In Indonesia Stock Exchange. International Journal Of Scientific & Technology Research, 8, 7. www.ijstr.org

Hartman, L. P., Desjardins, J., & Macdonald, C. (2014). Business Ethics Decision Making for Personal Integrity & Social Responsibility Business Ethics.

Kasmir. (2022). Pengantar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis. Kiptoo, W. N., Soi, N., & Chepsergon, A. (2017). International Journal of Economics,

Commerce and Management Effect Of Firm Size And Board Gender On Corporate Social Responsibility Investment Of Firms Listed In Nairobi Security Exchange In Kenya. http://ijecm.co.uk/

Kirmizi. (2009). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Sebelum dan Sesudah Privatisasi di Indonesia Kirmizi.

Krisnawati, A., Yudoko, G., & Bangun, Y. R. (2018). Modeling An Effective Corporate Social Responsibilitybased On Systems Theory And Management Functions: A Case Study In Indonesia. In International Journal of Business and Society (Vol. 19, Issue 2). www.pu.go.id,

Majidah, M., Ilhami, F., & Pangestu, G. (2022). Determinant Factors of Corporate Social Responsibility Disclosure.

Melvin, & Rachmawati, D. (2021). Pengaruh Slack Resources, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Dan Liputan Media Terhadap Pengungkapan Tangung Jawab Sosial Perusahaan.

Nazar, M. R., & Istiqomah, N. H. (2023). Pengaruh Slack Resources, Profitabilitas, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 499–505. https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.564

Putri, Y. R., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Tahun 2017-2018. 4.

Restu, M., Yuliandari, W. S., & Nurbaiti, A. (2017). Effect Of Size Of Board Of Commissioners, Proportion Of Independent Commissioners Board And Committee Size To Corporate Social Responsibility Disclosure (The Case Study On Bumn Company Which Listed On The Indonesia Stock Exchange 2013–2016 Period).

Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia). In Jurnal Manajemen dan Bisnis: Vol. VIII (Issue 01).

Rohmah, N. S., Nurfauziah, F. L., & Suharti, S. (2022). The Effect of Gender Diversity and Slack Resources on Corporate Social Responsibility Disclosure. https://doi.org/10.47709/governors.v1i3.1958

Ruroh, I. N., & Latifah, S. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015- 2016). Jurnal Akademi Akuntansi.

Sari, Y., Suzan, L., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 20102013).

Sarjana, N. (2023, June 26). Definisi Data Sekunder dan Cara Memperolehnya. Detik.Com. Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003. (2003). Undang-undang (UU) Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007.

Vaughan, Y., Rhou, Y., Koh, Y., & Singal, M. (2023). Slack resources and employee-centered corporate social responsibility in restaurant companies. Tourism Economics. https://doi.org/10.1177/13548166231172860

Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & PRamesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Kharisma, 3(1).

Zulhaimi, H., & Nuraprianti, N. R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 7(3), 555–566. https://doi.org/10.17509/jrak.v7i3.1772